

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendirian perusahaan bertujuan untuk menciptakan keuntungan dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus memastikan bahwa semua sumber daya yang dimiliki terkoordinasi dengan baik untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dapat dinilai dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan alat penting untuk mengkomunikasikan hasil kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Penerbitan laporan keuangan bagi perusahaan yang *go public* harus melibatkan peran auditor eksternal (Halim, 2021).

Untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan yang akan diinvestasikan, biasanya para investor memerlukan laporan keuangan sebagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Menurut IAI (2016,5), laporan keuangan disusun untuk menunjukkan posisi dan kinerja keuangan sebuah entitas. Namun untuk meyakini kebenaran dalam laporan keuangan sebuah perusahaan, investor masih memiliki keterbatasan. Dalam hal ini, peran auditor dibutuhkan sebagai penghubung bagi investor untuk memperoleh keyakinan dari kinerja keuangan perusahaan. Menurut Mulyadi (2017,71) auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Berdasarkan Standar Audit 700 (Revisi 2021) mengenai Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan, opini audit adalah pernyataan tertulis yang dibuat auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Opini ini dapat berupa opini tanpa modifikasi atau opini

dengan modifikasi. Dalam kondisi tertentu seringkali mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas dalam laporan auditor seperti mengenai keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Auditor mengeluarkan opini *going concern* kepada sebuah perusahaan, yang menunjukkan keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi keberlanjutan bisnis (Katharina dan Mentalita, 2024). Faktor internal terdiri dari hal-hal yang terjadi di dalam perusahaan, seperti kondisi keuangan, kualitas sumber daya manusia, kontrol internal, dan lain-lain.

Faktor eksternal terdiri dari hal-hal yang terjadi di luar perusahaan, seperti pasar, kebijakan pemerintah, kondisi moneter, dan lain-lain. Para pengguna laporan keuangan mengatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* merupakan prediksi mengalami kebangkrutan. Auditor dapat menerbitkan opini audit *going concern* berlandaskan beberapa peristiwa atau kejadian sebagai berikut:

- a. Tendensi negatif, kerugian operasional berkali-kali, modal kerja yang rendah, arus kas negatif, serta indikator proporsi keuangan yang buruk.
- b. Munculnya peluang *financial distress* perusahaan ketika gagal bayar kewajiban, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan aktiva dalam skala besar.
- c. Masalah internal yang timbul di perusahaan, seperti lumpuhnya kegiatan operasional, ketergantungan yang tinggi pada proyek tertentu, kewajiban jangka panjang yang tidak efisien, dan keperluan untuk perbaikan operasional.
- d. Berbagai isu eksternal mengenai siklus perusahaan secara hukum, atau isu lain yang membuat perusahaan menjadi tidak layak bisnis, kehilangan pemasok dan pelanggan, dan kerusakan oleh bencana alam.

Berdasarkan Standar Audit 570 (Revisi 2021) yang mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha dan implikasinya terhadap laporan auditor, *going concern* sebagai opini audit dapat menunjukkan suatu keraguan audit dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya dimasa depan. Sebuah organisasi maupun perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern* jika keadaan keuangan sebuah organisasi maupun perusahaan terus mengalami penurunan, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang, manajemen yang buruk, serta penurunan kinerja perusahaan yang mempengaruhi *going concern* perusahaan tersebut. Apabila terdapat keraguan-keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor memiliki hak dalam mengungkapkan opini audit *going concern* pada pelaporan audit yang akan dicantumkan di dalam paragraf pendapat ataupun penjelas (Fortuna et al., 2021).

Opini audit *going concern* adalah pendapat yang direkomendasikan oleh auditor terkait laporan keuangan klien, apabila hasil laporan pengamatan mengandung keraguan terhadap kapabilitas perusahaan klien guna menindaklanjuti bisnis sebagai bentuk kelangsungan hidup (*going concern*) (Junaidi dan Nurdiono, 2016,11). Beberapa perusahaan telah dikeluarkan dari pasar modal karena menerima opini *going concern*. Delisting perusahaan atau emiten juga dapat terjadi secara sukarela (*voluntary delisting*) atau terpaksa (*force delisting*). Dalam kasus pertama, ini terjadi karena perusahaan tidak lagi beroperasi, mengumumkan kebangkrutan, tidak lagi memenuhi persyaratan bursa, atau memutuskan untuk menjadi perusahaan tertutup. Sementara itu, jika perusahaan publik melanggar undang-undang atau tidak memenuhi standar keuangan minimum yang ditetapkan oleh otoritas bursa, mereka didaftarkan. Ini biasanya terjadi karena emiten tidak menyampaikan laporan keuangan, tidak memberikan penjelasan selama 24 bulan, atau tidak memberikan penjelasan sama

sekali. Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengeluarkan peringatan ketidakpatuhan kepada perusahaan yang tidak memenuhi aturan. Jika hal ini berlanjut, Bursa dapat mengeluarkan saham tersebut dari pasar (Kompas.com, 2021). Dalam kurun waktu 2019 sampai 2023, Bursa Efek Indonesia telah mendelisting sebanyak 285 perusahaan. Berikut adalah grafik perusahaan yang delisting dari BEI selama 2019-2023:

Grafik 1.1

Perusahaan Delisting Tahun 2019-2023



Di antara tiga BUMN Karya, yaitu PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya (WIKA) dan PT Hutama Karya (HK), HK memiliki aset terbesar, yaitu Rp 156 triliun, diikuti oleh Waskita yang memiliki total aset Rp 98 triliun, dan WIKA dengan total aset Rp 75 triliun. Nilai aset BUMN Karya telah meningkat secara signifikan seiring dengan pembangunan infrastruktur yang masif di Indonesia. Menariknya, nilai aset Waskita telah menurun sejak tahun 2019. Pada tahun 2019, aset Waskita (Rp 122 triliun) lebih besar dari HK (Rp 93 triliun). Namun pada tahun 2022, aset HK telah melampaui aset Waskita. Berdasarkan laporan keuangannya, pendapatan Waskita mulai menurun pada tahun 2019. Pada tahun 2019, Waskita membukukan kerugian sebesar

Rp 2,8 triliun, yang pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp 9,2 triliun. Ekuitas perusahaan juga mengalami penurunan sejak tahun 2019. Menurut manajemen Waskita, kerugian tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan akibat pandemi COVID-19 dan biaya nilai tukar atas kewajiban mereka (Detik.com, 2023). Dalam perusahaan infrastruktur, PT Waskita Karya yang merupakan salah satu BUMN konstruksi terlibat dalam kasus korupsi terkait proyek infrastruktur. Investigasi menunjukkan adanya praktik korupsi dalam pengadaan proyek dan penggunaan dana yang tidak transparan terkait pembangunan prasarana kereta api ringan (*light rail transit/LRT*) di Provinsi Sumatera Selatan. Tindak pidana korupsi tersebut merugikan negara mencapai Rp 1,3 triliun dengan modus *mark-up* kontrak perencanaan serta aliran suap sebesar Rp 25,6 miliar (Kompas.com, 2024).

Berdasarkan fenomena diatas, banyak hal yang dapat dijadikan indikator bagi para investor untuk mempertimbangkan opini audit *going concern* suatu perusahaan dalam keputusan investasinya. Sebagaimana yang diteliti oleh Minerva dan Wijaya (2020), Liliani (2021), Afif Abror dan Novianti (2022), Muyassaroh dan Akhmad Sigit Adiwibowo (2023), dan Salsabila dan Fitrianti (2025) mengenai opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* diantaranya kualitas audit, *debt ratio*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Namun demikian, salah satu variabel yang sangat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu *financial distress*.

Menurut Titik Kristanti (2019,7) *Financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan sehingga dapat mengancam kelangsungan operasionalnya. Hal tersebut biasanya ditandai dengan penurunan kinerja

keuangan, terlalu banyak hutang dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial. Jika kondisi keuangan perusahaan berada pada kondisi kesulitan, maka kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* juga semakin besar. Sebagaimana penelitian dari Utami dan Prananta (2022), Azahra Fauziah Putri dan Sri Lastanti (2023), Rakhmat Aghisna et al., (2023a) dan Putra dan Annisa (2024) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Wijaya dan Yanti (2021) dan Taufan dan Dhia Wenny (2022) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain *financial distress*, variabel lain yang juga mempengaruhi kemungkinan timbulnya opini audit *going concern* adalah *debt default*. Menurut Arens (2017,52) *debt default* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban hutangnya. Kondisi *default* perusahaan umumnya disebabkan oleh kesulitan keuangan yang menyebabkan kurangnya arus kas untuk membayar hutang yang sudah jatuh tempo dan cenderung untuk menerima opini audit *going concern*. Menurut penelitian Oktaviani dan Challen (2020), Agustina (2020), Nurbaiti dan Meiyanti (2022) dan Novia Dian Anggraini et al (2024) menyatakan *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Hariyani et al (2021) dan Maulana (2023) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain *financial distress* dan *debt default*, variabel lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu audit *tenure*. Menurut Junaidi (2016,40) audit *tenure* merupakan lamanya hubungan kerja sama antara perusahaan dengan partner dari KAP. Pada saat perusahaan dengan KAP sudah memiliki hubungan kerjasama audit yang cukup lama, perusahaan dapat dipandang sebagai sumber penghasilan untuk KAP dan

secara potensial dapat mengurangi independensi. Dengan berkurangnya independensi auditor maka objektivitas auditor juga akan berkurang dan akan semakin sulit untuk memberikan opini audit *going concern*. Sebagaimana penelitian dari Gani Damanhuri dan Dwiana Putra (2020), Laura et al., (2021), Theresia dan Setiawan (2023) dan Hudiya Aziza Sigolgi dan Nasrullah Djamil (2024) yang menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Haalisa dan Inayati (2021) dan Gregorius et al (2023) menyatakan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* selain *financial distress*, *debt default* dan audit *tenure* adalah opini audit tahun sebelumnya. Menurut Clara dan Purwasih (2023) opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum penelitian. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, memiliki kecenderungan mengalami permasalahan baru di tahun berjalan. Hal tersebut semakin mempersulit pihak manajemen untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Namun apabila manajer tidak mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan maka perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* dari auditor. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor kemungkinan besar akan memberikan opini audit *going concern* apabila pada tahun sebelumnya perusahaan telah menerima opini audit *going concern*. Di antara penelitian tersebut adalah Huda et al. (2020), Budiantoro et al., (2022), Yuliani dan Abubakar Arief (2023) dan Gregorius et al., (2023) yang menunjukkan bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Selfiyan (2022) dan Naziah dan Nyale (2022) menyatakan

bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel yang sama tetapi menggunakan tahun periode yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti juga memilih variabel *Financial Distress*, *Debt Default*, *Audit Tenure* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya karena belum adanya titik temu dari hasil penelitian diatas yang menyebabkan penelitian ini masih menarik dan relevan untuk diteliti. Objek penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Alasan memilih perusahaan infrastruktur karena sektor ini sangat rentan terhadap tekanan eksternal seperti ketidakpastian ekonomi, kebijakan pemerintah, dan pembiayaan proyek jangka panjang sehingga relevan untuk dikaji dari perspektif kelangsungan usaha.

Dalam sudut pandang Islam, kebenaran atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diharuskan oleh Allah SWT. Laporan keuangan yang disajikan harus memiliki kualitas yang baik agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat digunakan dengan tepat dan tidak merugikan pihak tertentu. Dalam hal ini, auditor berperan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak

mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat (49): 6).

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa auditor harus memeriksa laporan keuangan dengan teliti dan tidak mudah percaya dengan perusahaan yang diaudit. Audit dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan dan menghindari kerugian pengguna informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan deskripsi di atas, mengenai latar belakang dan fenomena yang terjadi mengenai opini audit *going concern* serta hasil penelitian yang masih berlainan. Hingga penulis terdorong untuk melangsungkan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, *Audit Tenure* Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- b. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- c. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- d. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

- e. Bagaimana pandangan islam mengenai *financial distress*, *debt default*, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya dan penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Untuk mengetahui apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Untuk mengetahui apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Untuk mengetahui apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- f. Untuk mengetahui bagaimana pandangan islam mengenai *financial distress*, *debt default*, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya dan penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi bagi pengembang teori dan pengetahuan di bidang akuntansi mengenai opini audit *going concern*.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan bahan referensi atau acuan bagi peneliti lainnya mengenai opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi kepada perusahaan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

c. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan masukan dalam memberikan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).